



Kajian Literatur Tentang Tantangan Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri

Nur Hisna Daniati^{1*}, Rosalinda², Neviyarni S³, Yarmis Syukur⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: nurhisnadaniati2000@gmail.com¹, rossalynda571@gmail.com², neviyarni@s.fip.ac.id³,
Yarmissyukur@fip.unp.ac.id⁴

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: nurhisnadaniati2000@gmail.com

Abstract. *This research examines the challenges of professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) through literature review. BK services have an important role in supporting students' academic and psychosocial development, but face obstacles such as the limited number of professional BK teachers and educational backgrounds that are not in accordance with the BK field. The non-ideal ratio of teachers to students and high workload also hamper the effectiveness of services. In addition, the management of services that are not yet based on student needs and the lack of continuous training are significant challenges. This study used a literature review method with descriptive analysis to identify these factors. The results suggest improving the quality of human resources through professional training, strengthening service management, and policy support from madrasahs and the government. The professionalism of counseling teachers has a direct impact on the quality of services that affect students' academic achievement and psychosocial well-being. The main recommendation is to increase the recruitment of qualified counseling teachers and continuous competency development to support effective and relevant counseling services in MAN.*

Keywords: *Professionalism of Guidance and Counseling Teachers, State Madrasah Aliyah, Challenges, Guidance and Counseling Services.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tantangan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) melalui kajian literatur. Layanan BK memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik dan psikososial siswa, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan jumlah guru BK profesional dan latar belakang pendidikan yang belum sesuai bidang BK. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal serta beban kerja tinggi juga menghambat efektivitas layanan. Selain itu, pengelolaan layanan yang belum berbasis kebutuhan siswa dan minimnya pelatihan berkelanjutan menjadi tantangan signifikan. Studi ini menggunakan metode kajian literatur dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut. Hasil kajian menyarankan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan profesional, penguatan manajemen layanan, dan dukungan kebijakan dari madrasah serta pemerintah. Profesionalisme guru BK berdampak langsung pada kualitas layanan yang memengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan psikososial siswa. Rekomendasi utama adalah peningkatan rekrutmen guru BK berkualifikasi dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan untuk mendukung layanan BK yang efektif dan relevan di MAN.

Kata kunci: Profesionalisme Guru BK, Madrasah Aliyah Negeri, Tantangan, Layanan Bimbingan dan Konseling.

1. LATAR BELAKANG

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di Madrasah Aliyah (MA) berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier siswa. Semua kemampuan tersebut harus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa (Maemunah et al., 2025). Dengan bimbingan yang tepat siswa dapat menemukan arah yang jelas dalam kehidupan mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masa yang akan datang. Selain itu, keberadaan layanan BK di sekolah juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut Fadilah et al (2024), layanan BK hadir untuk membantu meningkatkan kualitas

kehidupan siswa di sekolah dengan memberikan dukungan psikologis dan sosial. Pelaksanaan layanan BK oleh guru BK atau konselor bertujuan untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal serta mengatasi berbagai persoalan yang dapat menghambat pencapaian perkembangan tersebut (Syukur & Zahri, 2019). Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan mulai dari konflik dengan teman sebaya maupun tekanan akademik sehingga siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan fokus.

Layanan BK Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ditujukan untuk optimal sering kali menghadapi berbagai kendala tertentu. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, MAN memiliki tantangan unik seperti mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam bimbingan serta menangani kebutuhan siswa yang beragam. Salah satu masalahnya adalah ketersediaan guru BK profesional yang memadai untuk melayani seluruh siswa secara optimal. Hal ini menjadi hambatan besar dalam memberikan bimbingan yang efektif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Khairirani et al (2021) yang menyebutkan bahwa layanan BK belum berjalan dengan optimal karena guru yang bertugas bukanlah lulusan dari BK, melainkan dari jurusan lain yaitu sosiologi yang diberikan tanggung jawab sebagai guru BK. Akibatnya mereka kesulitan dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa seperti konseling individu atau bimbingan karir. Prayitno (2017) yang menegaskan bahwa kualitas layanan BK sangat bergantung pada profesionalisme guru BK karena guru yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus di bidang BK akan mampu memberikan layanan yang tepat dan efektif sesuai kebutuhan siswa.

Guru BK profesional harus memiliki kompetensi yang memadai sesuai standar yang ditetapkan, namun kenyataannya masih banyak guru BK yang belum memenuhi kualifikasi ideal. Hal ini berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan, sehingga siswa tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal baik secara akademik maupun non akademik, serta membantu mereka menghadapi tantangan di era yang kompleks ini. Dalam kajian literatur ini, penting untuk menelaah kembali berbagai gagasan dan temuan tentang kualitas layanan bimbingan dan konseling, terutama di lingkungan Madrasah Aliyah. Diharapkan strategi peningkatan layanan BK yang lebih kontekstual, profesional, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era yang semakin kompleks ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dari berbagai sumber pustaka yang relevan tentang layanan BK di Madrasah Aliyah terutama terkait dengan profesionalisme guru BK dan tantangan pelaksanaannya. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, sumber referensinya berasal dari buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit terpercaya seperti jurnal, artikel dan proceeding seminar (Sundari et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang dipublikasikan tahun 2015-2025. Penelusuran sumber dilakukan melalui pencarian akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan Semantic Scholar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran yang sistematis, pembacaan dan pencatatan temuan yang relevan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kendala ketersediaan guru BK profesional dan strategi optimalisasi layanan BK. Untuk memastikan validitas temuan penelitian ini hanya menggunakan sumber literatur dari penerbit terpercaya serta menerapkan triangulasi literatur dengan membandingkan temuan antar sumber untuk memverifikasi konsistensi data (Denzin, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti ketersediaan guru BK profesional, faktor penghambat, dan strategi peningkatan profesionalisme, yaitu:

A. Kondisi Ketersediaan Guru BK Profesional di Madrasah Aliyah Negeri

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa ketersediaan guru bimbingan dan konseling profesional di Madrasah Aliyah Negeri masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan temuan penelitian Supriyanti (2022), banyak guru BK di MAN belum memiliki latar belakang pendidikan yang khusus di bidang bimbingan dan konseling, sehingga kompetensi profesional mereka belum optimal dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, rasio antara jumlah guru BK dengan peserta didik masih jauh dari ideal tentu hal ini dapat menyebabkan kerja guru BK menjadi sangat berat dan berdampak pada kualitas layanan yang diberikan (Ayub, 2024). Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih mendalam tentang penambahan jumlah guru BK agar dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa. Keberadaan guru

bimbingan dan konseling sebagai suatu kualifikasi dan profesi pendidik yang memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja (Sugiyono, 2016).

Tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang yang mengatur bahwa seorang guru BK atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi harus mampu paling sedikit 150 peserta didik. Hal ini juga didukung oleh Neviyarni (2023), yang menyatakan bahwa 1 orang guru BK bertanggung jawab melaksanakan pelayanan BK terhadap peserta didik sebanyak 150 dalam 1 minggu. Ketidaksesuaian rasio ini menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan layanan BK yang efektif dan menyeluruh di MAN, karena guru BK harus melayani banyak siswa dengan waktu dan sumber daya yang terbatas (Himsonadi, 2016).

Selain itu, Margaretha et al (2021) menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban tugas lain yang melekat pada guru BK memperparah kondisi ini, sehingga kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling masih tergolong cukup dan belum optimal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas layanan BK dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik maupun non akademik. Apabila tantangan ini tidak segera ditangani secara sistematis melalui kebijakan yang tepat, maka kualitas dari layanan bimbingan dan konseling di MAN akan terus tertinggal dan berdampak langsung pada perkembangan psikososial serta prestasi belajar siswa.

B. Faktor Penghambat Profesional Guru BK

1) Kurangnya Kualifikasi Akademik

Salah satu faktor penghambat profesionalisme guru bimbingan dan konseling adalah latar belakang pendidikan yang tidak sesuai. Penelitian Irmayanti (2018) mengungkapkan bahwa di beberapa sekolah guru bimbingan dan konseling nya berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling. Hal ini menyebabkan kekurangan guru bimbingan dan konseling yang berkualitas sehingga posisi tersebut diisi oleh guru mata pelajaran lain. Akibatnya layanan BK yang diberikan menjadi kurang tepat sasaran karena tidak didasarkan pada kompetensi dan pemahaman yang khusus seperti prinsip, teknik konseling dan etika konseling. Hal ini juga akan berisiko menimbulkan pergeseran fungsi di mana guru pengganti lebih menekankan pendekatan instruksional ketimbang pendekatan-pendekatan dalam konseling yang seharusnya berpusat pada perkembangan pribadi dan sosial siswa.

2) Pengelolaan Layanan yang Tidak Berbasis Kebutuhan

Faktor penghambat lainnya adalah pengeolaan layanan BK yang tidak berbasis pada kebutuhan nyata siswa ini akan menjadi hambatan yang signifikan. Abdurrahman (2019), mencatat bahwa pengelolaan layanan BK sering kali belum optimal karena kurangnya perencanaan berbasis kebutuhan siswa dan keterbatasan kompetensi guru BK. Hal ini disebabkan layanan yang diberikan menjadi bersifat umum dan tidak berdampak signifikan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

3) Keterbatasan Pelatihan dan Beban Kerja

Guru BK belum mengikuti pelatihan berkelanjutan atau pengembangan profesional yang relevan dengan tantangan zaman, seperti konseling berbasis teknologi atau penanganan masalah kesehatan mental remaja yang semakin kompleks. Hal ini membuat guru BK kurang siap dalam menghadapi dinamika kebutuhan siswa yang terus berkembang. Di sisi lain, beban kerja guru BK yang tinggi dan kerap kali merangkap tugas administratif juga menjadi penghambat profesionalisme (Sabillah & Maulana, 2024). Kondisi ini menuntut adanya perhatian lebih dari pihak madrasah dan pemerintah untuk menyediakan program pelatihan yang sesuai serta mengurangi beban administratif agar guru BK dapat fokus meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan konseling.

C. Upaya dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru BK

Mengatasi tantangan ketersediaan guru BK profesional memerlukan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Beberapa upaya dan strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Penerapan layanan BK berbasis kurikulum yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Botupingge. Layanan ini meliputi konseling individual, konseling kelompok, konsultasi dengan guru dan orang tua, serta pengajaran remedial untuk membantu siswa mengatasi masalah akademik dan non akademik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pengembangan potensi diri siswa secara optimal sesuai dengan karakter dan kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 (Taruna et al., 2025).
- 2) Manajemen layanan BK yang efektif sangat penting dalam optimalisasi layanan di MAN. Pengorganisasian yang baik, termasuk koordinasi antara guru BK, kepala madrasah, dan guru mata pelajaran, dapat meningkatkan keterpaduan layanan BK dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian Ahriadi & Syakhrani (2025) menunjukkan

bahwa di beberapa MAN, pelaksanaan program BK belum berjalan maksimal karena kurangnya jam khusus untuk BK dan guru BK sering dialihkan ke tugas lain seperti guru piket. Solusi yang diusulkan adalah mengadakan pertemuan rutin antara guru BK, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran untuk mengevaluasi pelaksanaan program BK dan mengatasi kendala yang ada.

- 3) Pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi penting dalam optimalisasi layanan BK di era digital saat ini. Penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan platform daring dapat membantu guru BK dalam melakukan asesmen, pemantauan perkembangan siswa, serta memberikan layanan konseling yang lebih personal dan fleksibel (Nelisma et al., 2024). Strategi ini memungkinkan guru BK menjangkau lebih banyak siswa dengan efisiensi waktu yang lebih baik, sekaligus meningkatkan kualitas layanan melalui data dan analisis yang akurat.
- 4) Pengembangan kompetensi profesional guru BK secara berkelanjutan merupakan fondasi utama dalam optimalisasi layanan BK. Pelatihan rutin, workshop, dan pembelajaran kolaboratif antara guru BK dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai teknik konseling dan manajemen layanan. Dukungan penuh dari pihak madrasah dan dinas pendidikan dalam hal penyediaan fasilitas, waktu layanan, dan anggaran sangat diperlukan agar guru BK dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan efektif (Anggreni et al., 2023). Dengan strategi-strategi tersebut dalam layanan BK di MAN dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh.
- 5) Peran kepala madrasah dalam mendukung profesionalisme guru BK. Berdasarkan penelitian Narti et al (2023), pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik, guru, staf pendidik, serta orang tua siswa. Selain itu, Faradi (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru kepala madrasah sebagai inovator melibatkan pendidik dalam seminar dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka guna mendukung peningkatan sumber daya manusia. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lombok Barat seminar dan pelatihan yang paling sering diikuti oleh pendidik adalah yang diselenggarakan oleh madrasah sendiri maupun oleh Kementerian Agama, seperti pelatihan penilaian Kurikulum 2013, seleksi guru berprestasi, serta peningkatan kompetensi pendidik menghadapi era globalisasi, dan berbagai kegiatan lainnya.

Upaya ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru BK, tetapi juga menjawab kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era modern saat ini, sehingga pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri dapat terus maju dan berdaya saing.

D. Implikasi Profesionalisme Guru BK Terhadap Layanan BK Di MAN

Profesionalisme guru bimbingan dan konseling (BK) yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai Permenpan RB No. 16 tahun 2009 merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas layanan BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Berdasarkan teori layanan BK berbasis kebutuhan siswa Winkel (2021), profesionalisme guru BK memungkinkan layanan yang responsif terhadap tantangan akademik, psikososial, dan karakter siswa dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas madrasah. Peningkatan profesionalisme guru BK memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas layanan BK, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru BK terutama melalui kualifikasi akademik dan pelatihan berkelanjutan meningkatkan kapasitas layanan BK dalam mendukung prestasi akademik siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Hasanah et al (2024) bahwa layanan BK membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengatasi hambatan belajar yang selama ini mengganggu performa akademik mereka.
2. Profesionalisme guru BK berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan psikososial dan pembentukan karakter siswa. Melalui layanan konseling individual maupun kelompok, siswa dapat belajar mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan sikap dan perilaku positif. Peran guru BK dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Penelitian (Muni et al., 2024) menunjukkan bahwa bimbingan konseling berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan beretika.
3. Profesionalisme guru BK yang ditunjang oleh kemampuan mengadopsi teknologi memperluas jangkauan dan efisiensi layanan BK. Nelisma et al (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam layanan BK dapat meningkatkan efisiensi, akurasi asesmen, serta memperluas jangkauan layanan kepada siswa yang membutuhkan. Dengan kombinasi manajemen layanan yang profesional, dukungan teknologi, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, layanan BK dapat memberikan kontribusi maksimal bagi keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri.

4. Profesionalisme guru BK memengaruhi manajemen layanan BK secara keseluruhan, yang berdampak pada integrasi layanan dengan ekosistem pendidikan madrasah. Anggreni et al (2023) menyatakan guru BK yang profesional dengan kompetensi kepribadian seperti empati dan integritas, mampu menjalin koordinasi efektif dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan orang tua.

Secara keseluruhan profesionalisme guru BK memiliki implikasi langsung terhadap kualitas layanan BK di MAN dengan dampak pada prestasi akademik, kesejahteraan psikososial, pembentukan karakter, dan efisiensi layanan melalui teknologi. Namun, tantangan seperti keterbatasan kualifikasi dan pelatihan sebagaimana diidentifikasi dalam literatur menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme memerlukan dukungan kebijakan dari Kementerian Agama termasuk rekrutmen guru BK berkualifikasi dan alokasi anggaran untuk pelatihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, meliputi kualifikasi akademik yang belum memadai, rasio guru-siswa yang tidak ideal sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, pengelolaan layanan yang kurang berbasis kebutuhan siswa, serta keterbatasan pelatihan berkelanjutan dan beban kerja ganda. Tantangan ini berdampak langsung pada efektivitas layanan BK yang berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, psikososial, dan pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam. Strategi peningkatan profesionalisme guru BK, seperti implementasi layanan berbasis kurikulum terintegrasi, manajemen layanan yang efektif, pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan aktif dari kepala madrasah, terbukti dapat meningkatkan kualitas layanan BK. Peningkatan profesionalisme guru BK memiliki implikasi positif terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikososial siswa, dan efisiensi layanan, namun memerlukan dukungan kebijakan dari Kementerian Agama, termasuk rekrutmen guru BK berkualifikasi dan alokasi anggaran untuk pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2019). Guidance and counseling management at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*, 1(1).
- Ahriadi, A., & Syakhrani, A. W. (2025). Strategi manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(3), 633–644.
- Anggreni, T. S., Putra, D. P., & Syam, H. (2023). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi berbasis kecakapan abad 21 di MAN 4 Agam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2843–2856.
- Ayub, M. (2024). Peran dan tantangan guru madrasah bimbingan dan konseling di era Society 5.0. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(2), 293–303.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological method*. Routledge.
- Fadilah, R., Rusli, N. B., Dewi, R. S., & Ziliwu, T. K. (2024). Prinsip dan landasan bimbingan dan konseling: Kunci untuk mengoptimalkan potensi manusia. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Faradi, H. A. A. (2022). Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN 1 Lombok Barat tahun pelajaran 2021/2022. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 91–99.
- Hasanah, N. A., Warsih, D., Muslimah, H., Azmi, I., & Chusni, M. (2024). Pengaruh layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling terhadap prestasi akademik peserta didik SMP. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 49–61. <https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK>
- Himsonadi. (2016). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Lombok Timur NTB [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan dan konseling sebagai profesi khusus. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(1), 21–30.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2009). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Khairirani, Nasir, M., & Pohan, R. A. (2021). Analisis miskonsepsi pelayanan bimbingan dan konseling di SMA dan MAN Idi Rayeuk. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 73–79.
- Maemunah, M., Rufaida, A., Sabilah, S. A., Sholikah, F. F., Muslihah, S., Agista, N., Wijaya, Z., & Dewo, A. N. (2025). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di

- Madrasah Aliyah Madinatunnajah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 343–355.
- Margaretha, D., Erlinda, M., & Doni, Y. D. (2021). Kinerja guru bimbingan konseling di Kota Kupang menurut persepsi kepala sekolah. *Sebatik*, 25(2), 449–459.
- Narti, Z., Neviyarni, S., & Firman, F. (2023). Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Counseling Care*, 7(1), 52–59.
- Nelisma, Y., Ardiyani, D., Sabela, A., & Desy, M. (2024). Dasar strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6319–6330.
- Neviyarni, S. (2023). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, masalah, dan solusi. Jakarta: Prenada Media.
- Prayitno, P. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sabillah, D. S., & Maulana, F. (2024). Tantangan guru bimbingan konseling pada Kurikulum Merdeka. *Cemara Education and Science*, 2(3).
- Sugiyo, S. (2016). Kinerja guru bimbingan dan konseling: Studi kasus di SMAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 37–46.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., Kalalinggi, S. Y., Afifah, A., Suheria, S., & Elsandika, G. (2024). *Metodologi penelitian*. CV. Gita Lentera.
- Supriyanti, H. (2022). The Islamic guidance and counseling service management at MAN Kotawaringin Timur. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 13–20.
- Syukur, Y., & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher.
- Taruna, A., Posangi, S. S., & Pantu, E. P. (2025). Strategi pelaksanaan layanan bimbingan konseling berbasis Kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Botupingge. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 187–198.
- Winkel, W. S. (2021). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.